

Analisis Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul

Feby Indah Nurcahyati¹, Ahmad Faizal Rangkuti²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta

*Email: faizal.rangkuti@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: *Pediculosis capitis* merupakan infestasi ektoparasit spesies *pediculus humanus capitis* yang hidup di kulit kepala manusia dan dapat menimbulkan berbagai masalah bagi penderitanya. Penularannya dibagi menjadi dua yaitu melalui kontak langsung dan tidak langsung. *Personal hygiene* dan tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terjadinya *pediculosis capitis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY.

Metode: Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu sebanyak 55 santriwati. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Karakteristik responden umur terbanyak adalah 13 tahun (36,4%) dan kelas terbanyak adalah kelas VIII (41,8%). Santriwati yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (56,4%) dan *Personal hygiene* tidak baik (63,6%). Kejadian *pediculosis capitis* positif adalah 74,5%. Hasil uji statistik *chi square* tingkat pengetahuan *p value* = 0,034 dan *personal hygiene p value* = 0,028 yang artinya *p value* < 0,05.

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY. Peneliti menyarankan bagi pihak pengelola pondok pesantren agar mengupayakan penyediaan fasilitas pos kesehatan pesantren (Poskestren) sehingga para santriwati dapat memperoleh pengobatan maupun informasi kesehatan khususnya mengenai *pediculosis capitis*.

Kata-kata kunci: *Pediculosis Capitis*, *Personal hygiene*, Pengetahuan, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Background: *Pediculosis capitis* is an ectoparasite infestation of the species *pediculus humanus capitis* that lives on the human scalp and can cause various problems for sufferers. Transmission is divided into two, namely through direct and indirect contact. *Personal hygiene* and level of knowledge are risk factors for *pediculosis capitis*. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and *personal hygiene* with the incidence of *pediculosis capitis* among female students at the Binaul Ummah Islamic Boarding School, Bantul, DIY.

Methods: The design used in this study was an observational analytic approach *cross sectional*. The sampling technique used in this study was a technique *total sampling* of 55 female student. The results were analyzed by univariate and bivariate with the *chi square* test.

Results: The most characteristic of respondents was 13 years old (36.4%) and the highest class was class VIII (41.8%). Santriwati who have a low level of knowledge (56.4%) and *personal hygiene* is not good (63.6%). The incidence of *pediculosis capitis* positivewas 74.5%. The results of thestatistical test for the *chi square* level of knowledge *p value* = 0.034 and *personal hygiene p value* = 0.028, which means *p value* < 0.05.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and *personal hygiene* with the incidence of *pediculosis capitis* in students of the Binaul Ummah Islamic boarding school, Bantul, DIY. Researchers suggest that the boarding school managers make efforts to provide pesantren health post facilities (Poskestren) so that students can get treatment and health information, especially regarding *pediculosis capitis*.

Keywords: *Pediculosis Capitis*, *Personal hygiene*, Knowledge, Islamic boarding school.

Cite this as : Nurcahyati FE, Rangkuti AF. Analisis Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. Dunia Keperawatan. 2020;8(3): 479-489

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis adalah infestasi ektoparasit spesies *pediculus capitis* yang hidup di kulit kepala manusia, bersifat menetap dan dapat menimbulkan berbagai masalah bagi penderitanya. Keberadaan *pediculus capitis* akan menimbulkan gejala awal yaitu rasa gatal, terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas ke seluruh kepala, rasa gatal akan mengakibatkan seseorang untuk menggaruk kepala secara intensif sehingga dapat menyebabkan terjadinya erosi, ekskoriasi, serta infeksi sekunder.(1) Penularan *pediculus capitis* dibagi menjadi dua yaitu dapat melalui kontak langsung antar kepala penderita dengan kepala orang lain, maupun kontak tidak langsung melalui peminjaman barang seperti sisir, bantal dan topi yang digunakan bersama-sama.(2)

Laporan angka kejadian *pediculus capitis* telah ada sejak tahun 1970-an, semenjak itu kasusnya terus mengalami peningkatan di berbagai negara. Tercatat dalam hasil penelitian yang dilakukan di Asadabad, Iran menunjukkan bahwa prevalensi *pediculus capitis* pada anak perempuan lebih tinggi (3,2%) dibandingkan dengan anak laki-laki (0,5%).(3) Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-kautsar Medan, menyebutkan bahwa seluruh responden yang menderita *pediculus capitis* memiliki rentang usia 11-14 tahun, dan usia 12 tahun (65,1%) menjadi kelompok usia terbanyak menderita *pediculus capitis* dibanding kelompok usia lainnya.(4) Penelitian lain yang dilakukan pada santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan menyebutkan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang *pediculus capitis* seperti, gejala terkena penyakit, cara pengobatan, faktor risiko dan cara pencegahan penularannya lebih tinggi sebanyak 47 santri (56%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 41 santri.(5) *Pediculus capitis* menjadi salah satu penyakit yang masih sering diabaikan, karena dianggap ringan dan mortalitasnya yang rendah terutama di Indonesia dimana ada prioritas kesehatan lain yang jauh lebih serius. Kejadian *Pediculus capitis* juga dapat menimbulkan berbagai macam

masalah, mulai dari berkurangnya rasa percaya diri, pandangan sosial negatif, kurangnya kualitas tidur dan gangguan belajar(2).

Faktor *personal hygiene* yang kurang baik menjadi salah satu penyebab sering terjadinya *pediculus capitis*. Penelitian yang dilakukan di Pondok pesantren Attarbiyatussakilah Kendari, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculus capitis* (p value sebesar $0,000 < a 0,05$) dari total 92 responden sebanyak 6 responden (6,5%) memiliki *personal hygiene* yang kurang dan positif mengalami *pediculus capitis*.(6) Hal lain yang menjadi faktor risiko terjadinya infeksi *pediculus capitis* yaitu tingkat pengetahuan, karena pengetahuan akan membentuk suatu tindakan seperti tindakan pencegahan dalam penularan *pediculus capitis*. Penelitian yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta juga menyebutkan bahwa mayoritas santri yang memiliki pengetahuan cukup serta positif mengalami kejadian *pediculus capitis* sebanyak 34 santri (27,9%).(7) Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran secara lebih luas dan beragam terkait topiknya. Hasilnya akan menjadi informasi yang cukup penting bagi pengelola pesantren atau pemangku kepentingan untuk mewujudkan dan mendukung lingkungan pesantren yang sehat.

Pediculus capitis cepat menyebar dalam lingkungan yang padat seperti sekolah, asrama, maupun rumah yang dihuni banyak orang. Selain itu *personal hygiene* yang buruk, seperti jarang mencuci rambut dan menggunakan barang-barang pribadi secara bersama dengan orang lain menjadi salah satu faktor risiko terinfeksi *pediculus capitis*. (8) Penelitian yang dilakukan pada anak panti asuhan Asyiyah menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *pediculus capitis* dengan (p value = 0,003) dan memiliki risiko 7,556 kali lebih besar untuk terinfeksi *pediculus capitis* pada orang yang tinggal dengan tingkat kepadatan hunian yang tinggi.(9)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 April 2019 di

pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, diperoleh informasi dari pengurus pondok pesantren yang menyatakan bahwa banyaknya keluhan rasa gatal pada santri putri dan diperkuat berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dengan menggunakan sisir serit dari 5 santri putri sebanyak 4 santri putri positif mengalami kejadian *pediculosis capitis*. Selain itu hasil observasi awal menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren tersebut memiliki kebiasaan saling bertukar jilbab, ciput jilbab dan mukena, serta handuk yang sudah digunakan digantung berdekatan antar santri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan *pediculosis capitis* antar santri.

Para santriwati di pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY juga memiliki kebiasaan yang kurang baik yaitu saling bertukar jilbab, ciput jilbab dan mukena, serta handuk yang sudah digunakan digantung dengan jarak berdekatan antar santriwati bahkan menumpuk di pojokan kamar, sehingga akan memperbesar risiko untuk terjadinya infestasi *pediculus humanus capitis* secara tidak langsung melalui barang. Oleh karena itu penelitian tentang analisis tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan kejadian *pediculosis capitis* di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul sangat penting dan bermanfaat bagi warga pesantren khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan santriwati pondok pesantren Binaul Ummah. Teknik yang digunakan yaitu *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi yang berjumlah 55 santriwati. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat dengan

komputerisasi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Kuesioner tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (10) sedangkan kuesioner *personal hygiene* modifikasi dari penelitian di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari (6). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada santriwati pondok pesantren Al-Mahalli, Bantul, DIY. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan memperoleh nilai sebesar 0,616 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,842 dan kuesioner *personal hygiene* memperoleh nilai 0,660 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,870.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY menunjukkan bahwa santriwati memiliki rentang umur 12-15 tahun dan jumlah kelompok terbanyak yaitu kelompok umur 13 tahun (36,4%), sedangkan karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa dari tiga tingkatan MTs jumlah santriwati terbanyak yaitu kelas VIII dengan persentase (41,8%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain menyebutkan bahwa responden terbanyak pada kelompok usia 13 tahun yaitu 49 responden (58,5%) dan paling sedikit umur 14 tahun (5). Selain itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa seluruh responden yang menderita *pediculosis capitis* memiliki rentang usia 11-14 tahun, dan usia 12 tahun (65,1%) menjadi kelompok usia terbanyak menderita *pediculosis capitis* dibanding kelompok usia lainnya (4). Hal tersebut dikarenakan umumnya semakin bertambah usia seseorang maka akan ikut bertambah juga informasi yang diperoleh dan pengalaman yang didapatkan juga akan jauh lebih luas dibandingkan usia yang lebih muda.

Usia seseorang dapat mempengaruhi banyaknya informasi dan pengalaman yang didapat, karena usia berpengaruh positif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
12 tahun	18	32,7
13 tahun	20	36,4
14 tahun	14	25,5
15 tahun	3	5,5
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2019.

terhadap pengetahuan yang dimiliki karena pengalaman dan daya tangkap serta pola pikir yang lebih berkembang dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih muda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren X Kota Jakarta, dari jumlah total 151 responden dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yaitu sedang menempuh pendidikan di jenjang Tsanawiyah (50,3%)(2). Penelitian tersebut ada kaitannya dengan pediculosis, berdasarkan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dengan karakteristik demografi pesantren X, Jakarta Timur jumlah responden terbanyak yaitu sedang menempuh pendidikan di jenjang Tsanawiyah (50,3%) (2).

Tingkat pengetahuan tentang *pediculosis capitis* santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY diketahui dari jumlah total 55 responden, sebanyak yaitu 31 santriwati (56,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan sebanyak 24 santriwati (43,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa santriwati yang memiliki tingkat pengetahuan rendah lebih banyak, jika dibandingkan dengan santriwati yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Penyuluhan kesehatan baik dari pesantren maupun pihak lain belum pernah dilakukan di pesantren, sehingga hal ini sangat

mungkin menjadi penyebab kurang mendalamnya pengetahuan santriwati tentang pediculosis capitis. Informasi ini diperoleh ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian melalui wawancara dengan pihak pengelola pondok pesantren yang menyebutkan bahwa pondok pesantren tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan khususnya terkait pediculosis capitis baik dari pihak pondok pesantren maupun pihak lain, sehingga ketika peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian terkait pediculosis pihak pondok pesantren menyambut dengan baik, dimana para santriwati di pondok pesantren tersebut banyak mengeluhkan rasa gatal dibagian kepala pada pengasuh maupun pengelola pondok pesantren dan diperkuat berdasarkan hasil pemeriksaan fisik pada studi pendahuluan dengan menggunakan sisir serit dari 5 santri putri sebanyak 4 santri putri positif mengalami kejadian *pediculosis capitis* dengan ditemukannya *pediculus humanus capitis* di rambut kepala santriwati. Pesantren juga belum memiliki Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yang dapat menjadi sentra informasi dan konsultasi kesehatan bagi warga pesantren khususnya mengenai kejadian *pediculosis capitis*. Keberadaan fasilitas ini sebenarnya sangat membantu bagi warga pesantren dalam menyelesaikan permasalahan kesehatannya. Fungsinya tidak hanya tempat konsultasi kesehatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Kelas VII	18	32,7
Kelas VIII	23	41,8
Kelas IX	14	25,5
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	31	56,4
Tinggi	24	43,6
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2019.

akan tetapi juga pemberi penyuluhan tentang informasi yang berkaitan kesehatan. Pengetahuan santriwati tidak hanya diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi dapat juga diperoleh pada pendidikan non formal.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kondisi penempatan kamar santriwati tidak berdasarkan umur, sehingga memungkinkan pengetahuan santriwati hanya berdasarkan pengalaman saat bersosialisasi dengan santriwati lain baik didalam kamar maupun diluar kamar. Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai ciri dan gejala pediculosis capitis tidak berhubungan dengan usia(2), hal tersebut disebabkan karena semua santriwati hidup dilingkungan yang sama dan mempunyai kegiatan yang sama, sehingga informasi yang diperoleh santriwati mengenai pediculosis capitis dari sumber yang sama.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi serta mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, maka akan membantu dalam mengintervensi serta mengobati pediculosis capitis. Misalnya jika santriwati mengetahui tanda dan gejala dari pediculosis capitis kemudian terdapat salah satu teman satu kamarnya positif mengalami kejadian pediculosis capitis, maka seluruh anggota lain juga harus diperiksa sebagai salah satu tindakan deteksi dini ada atau tidaknya pediculosis capitis sebelum terjadi penularan

yang lebih luas. (11)

Personal hygiene pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY diketahui dari jumlah total 55 responden, sebanyak 35 santriwati (63,6%) memiliki personal hygiene tidak baik dan 20 santriwati (36,4%) memiliki personal hygiene baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah santriwati yang memiliki personal hygiene tidak baik lebih banyak dibandingkan dengan santriwati yang memiliki personal hygiene baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain, menyebutkan bahwa responden yang paling banyak mengalami kejadian pediculosis capitis merupakan kelompok usia 12-14 tahun dan mempunyai personal hygiene yang kurang sebanyak 19 responden (20,5%)(6). Hal ini disebabkan karena responden yang berada di usia tersebut merupakan responden yang mengenyam pendidikan di tingkat SMP, sehingga semakin muda umur seseorang maka semakin kurang tingkat kesadarannya untuk menjaga personal hygiene.

Pada saat proses pengambilan data terdapat beberapa santriwati yang menyampaikan bahwa sejak awal masuk pondok belum pernah mengalami kejadian pediculosis capitis, namun seiring berjalannya waktu para santriwati mulai tertular oleh santriwati lain yang sejak dari awal masuk pondok pesantren memang sudah mengalami kejadian pediculosis capitis. Kejadian

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	35	63,6
Baik	20	36,4
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian *Pediculosis Capitis* Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	41	74,5
Negatif	14	25,5
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2019.

pediculosis capitis pada pondok pesantren ini sebagian besar disebabkan oleh faktor personal hygiene santriwati yang kurang baik, seperti jarang membersihkan rambut, jarang menjemur dan mencuci perlengkapan tidur, saling pinjam meminjam barang pribadi, serta kebiasaan tidur bersama-sama dengan menggunakan perlengkapan tidur yang sama. Sehingga pengurus pondok pesantren diminta untuk mengawasi kebersihan para santriwati dengan membuat peraturan yang harus ditaati oleh semua santriwati, agar dilaksanakan dan menjadikan suatu kebiasaan oleh semua santriwati.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian lain, menyatakan bahwa santri yang hidup bersama serta tidak mendapat pengawasan dari orangtua kemungkinan memiliki perilaku hidup bersih yang kurang baik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden (67%) di asrama putri tersebut mengalami kejadian pediculosis capitis serta responden yang memiliki kebersihan pribadi yang kurang baik (42,5%)(12).

Kejadian pediculosis capitis pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY diketahui dari jumlah total 55 responden, sebanyak 41 santriwati (74,5%) positif mengalami kejadian pediculosis capitis, dan sebanyak 14 santriwati (25,5%)

negatif mengalami kejadian pediculosis capitis. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah santriwati yang positif mengalami kejadian pediculosis capitis lebih banyak dibandingkan dengan santriwati yang negatif mengalami kejadian pediculosis capitis.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengambilan diperoleh fakta bahwa pinjam meminjam barang menjadi suatu kebiasaan atau hal yang wajar dikalangan santri baik pakaian, kerudung, sisir, maupun mukena sekalipun. Akibat kebiasaan tersebut maka akan memicu untuk terjadinya transmisi pediculus capitis secara tidak langsung melalui pemakain barang secara bersama tadi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian pediculosis capitis (p value < 0,05) dari 212 responden yang menggunakan sisir atau aksesoris rambut secara bersama terdapat 198 responden (76,4%) positif mengalami pediculosis capitis(13).

Santriwati juga memiliki kebiasaan menggunakan alas tidur dan perlengkapan tidur lainnya seperti bantal secara bersama dengan santriwati lain, sehingga memberikan peluang untuk terjadinya

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>				Total		P value	95% CI (RP)
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	27	87,1	4	12,9	31	56,4	0,034	4,821 (1,279-18,177)
Tinggi	14	58,3	10	41,7	24	43,6		
Total	41	74,5	14	25,5	55	100		

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 7. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>				Total		<i>P value</i>	95% CI (RP)
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak baik	30	85,7	5	14,3	35	63,6	0,028	4,909 (1,347- 17,891)
Baik	11	55	9	45	20	36,4		
Total	41	74,5	14	25,5	55	100		

Sumber: Data Primer, 2019.

transmisi pediculus humanus capitis secara langsung melalui kontak antar kepala dengan santriwati lain, terutama jika teman santriwati tersebut positif mengalami pediculosis capitis. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan jawaban terbanyak pada kuesioner dan penuturan dari pihak pengasuh santriwati juga menyampaikan bahwa ketika santri selesai dari kegiatan sekolah mereka biasanya beristirahat hingga menunggu kegiatan sore dengan berbaring pada satu alas tidur atau bantal yang sama, karena pondok tersebut merupakan salah satu pondok salafiyah/tradisional dimana alas tidur yang digunakan hanya kasur saja tidak menggunakan tempat tidur/ranjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Rhodlotul Quran Semarang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alas atau tempat tidur bersama dengan kejadian pediculosis capitis dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05). Berdasarkan jumlah total 48 responden, sebanyak 22 siswa (81,5%) positif mengalami kejadian pediculosis capitis akibat penggunaan tempat atau alas tidur(14).

Penggunaan alas tidur dan perlengkapan tidur lainnya seperti bantal secara bersama dengan santriwati lain merupakan hal yang biasa bagi para santriwati. Hal ini dapat menjadi peluang terjadinya transmisi pediculus capitis secara langsung melalui kontak antar kepala dengan santriwati lain, terutama jika teman santriwati tersebut positif mengalami pediculosis capitis. Pihak pengelola maupun pengasuh pondok pesantren harus mendorong santriwati agar terbiasa menjemur peralatan tidur minimal 2 minggu sekali, untuk memperkecil kemungkinan pediculus capitis menempel

diperalatan tidur, karena pediculus capitis dapat bertahan hidup di luar kepala manusia yaitu 1-2 hari. (15)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengurus pondok menyebutkan bahwa belum pernah diadakannya screening terhadap kejadian pediculosis capitis ataupun pengobatan khusus untuk santriwati yang terinfestasi pediculus capitis secara serentak dari pihak pondok pesantren, karena menganggap pediculosis capitis belum menjadi prioritas masalah kesehatan di pondok pesantren tersebut, padahal dampak yang ditimbulkan dari pediculosis capitis banyak. Dalam hal ini pihak pengurus pondok pesantren harus melakukan upaya pemecahan masalah dengan mengadakan pemeriksaan pediculosis capitis minimal sekali dalam satu bulan, sebagai salah satu upaya deteksi dini untuk menurunkan angka kejadian pediculosis capitis khususnya dikalangan santriwati pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY. Oleh sebab itu pihak pengelola pondok pesantren disarankan mengupayakan tersedianya fasilitas pos kesehatan pesantren (Poskestren) sehingga para santriwati dapat memperoleh pengobatan maupun informasi kesehatan khususnya mengenai *pediculosis capitis*.

Hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY menunjukkan bahwa hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai *p value* < 0,05 yaitu 0,034 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, dengan nilai Ratio Prevalence (RP) sebesar 4,821 >1 dengan Confident Interval (CI 95%) yaitu

1,279-18,177 yang berarti bahwa santriwati yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko 4,821 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *pediculosis capitis* dibandingkan dengan santriwati dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Hal tersebut diketahui berdasarkan jawaban kuesioner pada nomor 4 dan 8 yang membahas tentang ciri-ciri dari *pediculus humanus capitis* dan gejala klinis dari *pediculosis capitis*, memiliki jumlah nilai benar lebih sedikit jika dibandingkan dengan kuesioner pada nomor yang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo menyebutkan bahwa dari total 72 responden, sebanyak 47 responden (65,3%) yang memiliki pengetahuan baik dan menyebutkan bahwa kuesioner mengenai pertanyaan gejala klinis *pediculosis capitis* menjadi pertanyaan yang memiliki jumlah nilai benar yang sedikit.(16)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain, tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok pesantren Ma'hadul Muta'alimin Kabupaten Ngawi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* dengan nilai p value 0,008. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri di Pondok Pesantren tersebut sebanyak 33 santri (66%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang *pediculosis capitis*.(10)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengambilan data diperoleh fakta bahwa santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah mengetahui bagaimana cara penularan *pediculosis capitis*, namun mereka tetap melakukan kebiasaan saling bertukar barang-barang pribadi dengan santriwati lain seperti bertukar jilbab, mukena, sisir, dan menggunakan alas tidur maupun bantal dengan santriwati lain, dengan alasan memang sudah menjadi kebiasaan sejak lama saling pinjam meminjam dikalangan santriwati, padahal hal tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan

pediculosis capitis secara tidak langsung antar santriwati.

Hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY diketahui bahwa hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value < 0,05 yaitu 0,028 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Binaul Ummah, dengan nilai Ratio Prevalence (RP) sebesar 4,909 >1 dengan Confident Interval (CI 95%) yaitu 1,347-17,891 yang berarti bahwa santriwati yang memiliki personal hygiene tidak baik berisiko 4,821 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *pediculosis capitis* dibandingkan dengan personal hygiene baik.

Hal tersebut diketahui berdasarkan jawaban kuesioner pada pertanyaan nomor 8, 9 dan 17 yang membahas tentang penularan *pediculosis capitis* melalui kegiatan saling bertukar barang pribadi seperti jilbab dan mukena dan melakukan kebersihan terhadap peralatan tidur, memiliki jumlah nilai benar lebih sedikit jika dibandingkan dengan kuesioner pada nomor yang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah(17) pada santriwati Ma'had Al Kahfi, menyebutkan bahwa dari jumlah total 75 santriwati, sebanyak 25 santriwati (33,3%) memiliki personal hygiene tidak baik dan menyebutkan bahwa kuesioner pada pertanyaan nomor 20 dan 21 sebagian besar santriwati tidak melakukan kebersihan terhadap perlengkapan tidur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Khoir Prawoto Sukolilo Pati, tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian *pediculosis capitis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *pediculosis capitis* dengan nilai p value 0,040. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari total keseluruhan santri sebanyak 32 santri yang mengalami kejadian *pediculosis capitis* sebanyak 21 santri (65,6%)(18).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat santriwati yang memiliki personal hygiene tidak baik dan positif mengalami kejadian

pediculosis capitis sebanyak 30 santriwati (85,7%) hal ini terjadi berdasarkan hasil observasi masih banyak santriwati yang belum menerapkan personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Selain itu pihak pengurus pondok pesantren sendiri mengatakan bahwa sudah sering mengingatkan santriwatinya untuk melakukan kegiatan personal hygiene, namun dari kesadaran santriwati itu sendiri yang sering menyepelekan nasihat para pembimbing maupun pengurus pondok pesantren.

Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Prawoto Sukolilo Pati, menyebutkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya mempunyai personal hygiene yang tidak baik sebanyak 19 santri (59,4%), selain itu faktor yang mendukung personal hygiene santri antara lain fasilitas kebersihan yang kurang di pesantren, kebiasaan diri dari responden yang biasa saling meminjamkan alat kebersihan seperti sisir, maupun jilbab, serta kurangnya kesadaran pada responden(18).

Hasil analisis lain menunjukkan bahwa terdapat santriwati yang memiliki personal hygiene baik dan positif mengalami kejadian pediculosis capitis sebanyak 11 santriwati (55%), hal ini menunjukkan walaupun santriwati tersebut telah menjaga kebersihan dirinya dengan baik namun tetap berisiko untuk terinfeksi pediculus humanus capitis. Hal ini dapat terjadi karena santriwati tinggal di lingkungan asrama atau kamar yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, karna berdasarkan hasil observasi setiap kamar tidur berukuran kurang lebih 9 x 7 m² ditempati 21 orang santriwati dengan perbandingan yaitu 3m²/jiwa.

Menurut peraturan Depkes menyebutkan bahwa syarat ruang tidur yang sehat adalah perbandingan antara luas ruangan dengan jumlah penghuni harus sesuai dengan persyaratan kesehatan yaitu minimal 4m²/jiwa(19). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisyandi dengan hasil terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian pediculosis capitis dengan (p value = 0,003) dan memiliki risiko 7,556 kali lebih besar untuk terinfeksi pediculosis capitis pada

orang yang tinggal dengan tingkat kepadatan hunian yang tinggi (9). Kamar yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, memungkinkan terjadinya kontak secara langsung maupun secara tidak langsung dengan santriwati lain terutama jika teman santriwati tersebut positif mengalami pediculosis capitis, sehingga akan memperbesar risiko untuk terinfeksi *pediculus humanus capitis* di kalangan santriwati pondok pesantren Binaul Ummah.

KETERBATASAN

Pengukuran variabel personal hygiene menggunakan kuesioner sehingga tidak didapatkan hasil personal hygiene santriwati secara mendalam ataupun secara menyeluruh. Adanya keterbatasan batas waktu penelitian menyebabkan tidak sampai melakukan observasi secara langsung dengan menginap di pondok pesantren dan mengikuti keseharian para santriwati.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan tidak sampai pada intervensi secara klinis terhadap responden sehingga peneliti tidak mengajukan untuk *Ethical Clearance*. Sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti akan kerahasiaan informasi dan data-data personal responden, sebelum mengisi kuesioner, setiap responden terlebih dahulu membaca lembar penjelasan penelitian yang berisi informasi tentang: Penjelasan secara singkat tentang tujuan penelitian, prosedur pengambilan sampel, risiko dan usaha pencegahan, manfaat penelitian, kerahasiaan, keikutsertaan dalam penelitian bersifat sukarela, persetujuan dari subyek penelitian. Selain itu setiap responden yang bersedia harus mengisi pernyataan kesediaan menjadi responden (informed consent) terlebih dahulu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Pihak pesantren juga sudah setuju untuk pelaksanaan penelitian dengan mengeluarkan surat persetujuan penelitian Nomor: 012/Adm.PP.BU/VIII/2019. Peneliti

tidak ada hubungan kekerabatan apapun dengan pihak pesantren dan juga tidak ada masalah – masalah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dilakukan sendiri tanpa dapat dana hibah dari instansi lain.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati pondok pesantren Binaul Ummah, Bantul, DIY dengan masing-masing nilai *p value* yaitu 0,034 dan 0,028 (*p value* <0,05). Peneliti menyarankan bagi pondok pesantren agar mengupayakan penyediaan fasilitas pos kesehatan pesantren (Poskestren) sehingga para santriwati dapat memperoleh informasi kesehatan khususnya mengenai pediculosis capitis. Selain itu, perlu adanya pengawas yang bertugas untuk mengawasi kebersihan diri dan kebersihan kamar serta membuat peraturan tertulis tentang kebersihan lingkungan maupun pribadi santriwati.

REFERENSI

1. Handoko R. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: FKUI; 2016.
2. Alatas SSS, Linuwih S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Pesantren X, Jakarta Timur. eJKI. 2013;Vol.1(No.1).
3. Nazari. Pediculosis capitis among primary and middle school children in Asadabad, Iran: An epidemiological study. Asian Pacific J Trop Bomedicine. 2016;Vol.6(No.4):Hal.367-370.
4. Azim, F dan Andrini N. Perbandingan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Antara Anak Laki-laki dengan Anak Perempuan di Pondok Pesantren AL-Kautsar Al-Akbar Medan. Ibnu Sina Med. 2018;Vol. 2, No:Hal. 72-79.
5. Setyoasih, Suryani. Hubungan Antara Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Infestasi Pediculus Humanus var. capitis Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. J Kediokteran dan Kesehatan. 2016;Vol.12(No.2):Hal. 190-200.
6. Maharani HOW. Hubungan Personal Hygiene dan Panjang Rambut Dengan Kejadian Pediculosis Kapitis Pada Santri Di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. Universitas Halu Oleo; 2018.
7. Aisy R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Terhadap Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
8. Hardiyanti IN. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Universitas Lampung; 2016.
9. Trisyandi AFE. Hubungan Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, dan Kelembapan Kamar Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Panti Asuhan Asiyah Se-Kota Padang. Universitas Andalas; 2017.
10. Hadi F. Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Skripsi. 2018;
11. Anggraini A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. J Kesehat Andalas. 2018;Vol.7(No.1):hal. 131-136.
12. Pratamawati, M dan Hanif S. Hubungan Kebersihan Pribadi dan

- Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Kutu Kepala Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. *Tunas Med J*. 2014;Vol. 1, No:Hal. 23-25.
13. Lukman N. Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *J Agromedicine Med Sci*. 2018;Vol. 4(No.2).
 14. Rahman AZ. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Pesantren Rhodlotul Qur'an Semarang. Universitas Diponegoro; 2014.
 15. Weems H. Human Lice: Body Louse, *Pediculus Humanus Linnaeus* and head Louse, *Pediculus Humanus Capitis De Geer*. University Of Florida; 2013.
 16. Mitriari S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. Skripsi. 2017;
 17. Fadhilah R. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Ma'had Al Kahfi Madrassah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Universitas Ahmad Dahlan; 2018.
 18. Sukarmin. Tetuka, A. Fanani Z. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Prawoto Sukolilo Pati. *Indones J Perawat*. 2017;Vol. 2, No:Hal. 35-38.
 19. Depkes RI. Pedoman Teknis Penyehatan Rumah. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PL; 2005.